

V. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Karya *Wuwung Di Awang-Awang* adalah merupakan karya koreografi tari yang berangkat dari kehidupan masyarakat. Karya ini terinspirasi pada proses pembuatan *wuwung* yang ada di desa Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul.

Kepekaan menangkap sesuatu yang dianggap biasa tersebut merupakan hal yang baru dilakukan khususnya terhadap proses pembuatan *wuwung*. Setelah diamati dan direnungkan ternyata proses pembuatannya terdapat unsur desain gerak yang unik dan estetis, karena tidak terdapat pada proses pekerjaan yang lain. Gagasan ini muncul ketika melihat proses pembuatan *wuwung* yang terdiri dari tujuh langkah yaitu *idak*, *ngunthuk*, *nglèmpèng*, *mbêkuk*, *mépé*, *nyêplok* dan *mbêsêm*. Desain gerak pada proses pembuatan *wuwung* tersebut dijadikan sebagai sumber gagasan dalam penciptaan dengan cara mengembangkan desain gerak tersebut melalui metode merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan membentuk.

Selain melihat sisi yang unik pada proses pembuatannya, karya ini merupakan sarana penyampaian misi serta sebuah renungan kepada masyarakat tentang kondisi sosial ekonomi sebagian masyarakat kecil yang memiliki pekerjaan berat akan tetapi hasil penjualannya tidak sebanding dengan pengerjaannya. Di samping itu

pekerjaan ini memiliki resiko yang sangat tinggi. Selain mengancam terjadinya kerusakan pada lahan tanah sawah, proses pembakaran mengancam terjadinya pencemaran lingkungan. Di sisi lain, dengan melihat proses pembuatan *wuwung*, sampai proses pembakaran, banyak hal yang dapat dipelajari dan dikaji yaitu nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, kesederhanaan, serta kesabaran.

Tema karya ini adalah keprihatinan dan perjuangan hidup perajin *wuwung*, yang merupakan simbol ketekunan masyarakat atas pribadi yang sederhana, dan yang penting adalah mereka begitu menikmati pekerjaannya. Mereka juga mempunyai angan dan harapan yang tinggi. Penata menginterpretasikan tujuh langkah proses pembuatan *wuwung* ini sebagai simbol *laku* atau perjalanan hidup yang harus ditempuh meraih derajat yang tinggi.

Berkaitan dengan hal tersebut penata mengekspresikan kegelisahan hati melalui Koreografi lingkungan yaitu menata sebuah pertunjukan tari yang melibatkan masyarakat setempat serta memanfaatkan elemen-elemen yang ada disekitar. Konsep koreografi lingkungan merupakan pertunjukan yang tidak ditata di panggung konvensional melainkan di lingkungan terbuka dan tidak ada batasan yang jelas antara penonton dan pemain. Dalam pertunjukan koreografi lingkungan ini masyarakat lebih leluasa menentukan fokus pandangan. Bagi masyarakat awam, pertunjukan semacam ini masih sangat asing. Dengan diselenggarakannya koreografi *Wuwung di Awang-Awang* yang

melibatkan masyarakat, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mereka khususnya dibidang seni. Selain itu dengan adanya muatan misi yang terkandung didalamnya, diharapkan masyarakat mendapatkan pencerahan. Meskipun profesi sebagai perajin *wuwung* belum dapat mereka tinggalkan, proses penyadaran terhadap masyarakat secara halus, memunculkan pemikiran baru agar lebih maju. Sehingga timbul kesadaran untuk mencoba hal yang lebih baik. Proses penciptaan karya seperti ini dapat dijadikan pembuka wacana baru pada masyarakat. Secara tidak langsung terjadi interaksi sosial yang memunculkan pengalaman baru bagi kedua belah pihak.

Sejak awal proses karya ini telah dilalui secara kekeluargaan sehingga sangat membantu kelancaran proses. Keramah-tamahan warga desa yang telah terjalin selama berbulan-bulan membuahkan tali persaudaraan yang sangat dekat hingga sekarang. Kehadiran para pendukung karya ke tempat mereka bekerja menimbulkan opini bahwa mereka merasa dihargai.

Koreografi *Wuwung di Awang-Awang* adalah merupakan hasil kerja keras dari seluruh pendukung. Sesuatu hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan merupakan gagasan baru yang dapat dijadikan inspirasi bagi proses pengembangan karya dimasa yang akan datang.

B.Hambatan

Kurang disiplinnya para pendukung sangat menghambat kelancaran proses latihan. Kesibukan para penari karena kegiatan di luar kampus, serta faktor kelelahan mempengaruhi keadaan ini. Penata sendiri tidak memiliki ketegasan dalam hal ini karena pertimbangan bahwa karya ini membutuhkan ketrampilan khusus yang harus didapatkan melalui observasi langsung. Sedangkan penata tidak ingin ambil resiko lebih besar dengan mengganti personil. Penata sangat kesulitan mempertemukan delapan penari yang terdiri empat penari putra dan empat penari putri. Pasca gempa bumi, mereka baru bisa berkumpul lengkap delapan personil. Hal ini terjadi karena kesibukan di luar dipending sementara. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya. Apalagi keempat penari putri akan menempuh KKN bulan Juli 2006, maka proses latihan ini segera dilanjutkan.

Bencana alam gempa bumi menimbulkan banyak hambatan. Kondisi desa Karanggayam yang hancur dan menimpa seluruh perajin *wuwung* membawa permasalahan baru. Proses latihan vakum selama hampir satu bulan dan lokasi pentas pindah di kampus menimbulkan persoalan baru. Konsep pertunjukan berubah mendadak. Waktu latihan sangat singkat, penyesuaian dengan kondisi lingkungan kampus mengalami kesulitan.

B. Saran-saran

Pengalaman berkarya seni yang melibatkan personil banyak membutuhkan kesabaran serta ketelatenan. Jalinan komunikasi serta sikap bijaksana sangat dibutuhkan siapapun yang sedang berkarya. Beberapa masalah yang timbul tidak perlu disikapi dengan panik maupun emosional. Karena bagaimanapun, karya seni tidak pernah sempurna. Kekurangan serta ketidaksempurnaan merupakan cirikhas kerja manusia biasa. .

Karya koreografi ini melewati proses penyempurnaan pada bagian-bagian tertentu hingga menjelang pementasan. Melalui diskusi, evaluasi dengan para pendukung, terutama arahan dari pembimbing memperoleh masukan-masukan sangat berarti dalam menyempurnakan karya ini sehingga kesulitan dapat teratasi.

Banyak hikmah yang telah diperoleh dalam berkarya. Meskipun antara penata tari, penari, pemusik, tim artistik, masyarakat perajin *wuwung* belum dikenal sebelumnya, namun jalinan kerja sama terbina dengan baik sehingga koreografi ini dapat terwujud. Sikap seperti ini senantiasa diperlukan dalam rangka mewujudkan koreografi yang melibatkan banyak pendukung. Kesabaran dan kesadaran tinggi sangat dibutuhkan. Rasa tanggung jawab yang besar tercermin dalam proses pertunjukan yang tidak mengenal lelah dalam melewati perjalanan dari observasi, latihan sampai pementasan. Meskipun suasana duka

menyelimuti namun koreografi *Wuwung di Awang-awang* telah berhasil diwujudkan meskipun dengan segala kekurangannya.

Keikhlasan adalah kunci utama keberhasilan. Keberhasilan tidak hanya diukur dari perolehan nilai tertinggi, namun lebih dari itu, pembelajaran menuju tingkat pemahaman yang lebih tinggi serta kedewasaan menyikapi persoalan jauh lebih penting.

Teruslah bekerja dan berkarya yang dilandasi keikhlasan, semoga Allah memberkati.



KEPUSTAKAAN

- Aryani, Yudi (2002), *Panggung Teater Dunia. Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Pustaka Gondosuli, Yogyakarta.
- Cheney, Gay. (1999), *Basic Concept In Modern Dance: A Creative Approach, Konsep Konsep Dasar dalam Tari Modern: Pendekatan Kreatif*, terjemahan Y Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta.
- Ellfeldt, Louis. (1997), *Primer For Koreographer, Pedoman Dasar Menata Tari*,. terjemahan Sal Murgiyanto, LPKJ, Jakarta.
- Endraswara, Suwandi (2003), *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* Narasi, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma, (1964), *M Creating Trough Dance. Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y Sumandiyo Hadi,(1990) Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____. (2003), *Moving From Within A new Method For Dance Making, Bergerak Menurut Kata Hati. Metoda Baru Dalam Mencipta Tari*, Terjemahan Prof Dr I Wayan Dibia, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Humprey, Doris, (1959), *The Art of Marking Dances. Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto (1983), Dewan Kesenian, Jakarta.
- Ibrahim, Jabal Tarik (2002), *Sosiologi Pedesaan*, Universitas Muh. Malang, Malang
- Mery, La (1965), *Dance Composition, The Basic Element, Elemen Dasar Komposisi tari*. Terjemahan Soedarsono (1986), Lagaligo, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal, (1983), *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____, (1986), *Dasar Dasar Koreografi Tari dalam Pengetahuan dasar Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Edi Sedyawati ed, Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____, (2002), *Kritik Tari Bekal & Kemampuan Dasar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.

_____, (2004), *Tradisi dan Inovasi. Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

Santosa, Revianto Budi, (2000) *Omah. Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Scimmel, Annemarie, (2004), *Misteri Angka Angka. Dalam Berbagai Peradaban Kuno dan Tradisi Agama Islam Yahudi dan Kristen*. Pustaka Hidayah, Bandung.

Smith, Jacqueline, (1987), *Dance Composition A Practical Guide for Teacers, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.

